



## **PENGARUH *HEALTH EDUCATION* DENGAN METODE *PEER GROUP* TERHADAP UPAYA PENCEGAHAN *SCABIES* DI PONDOK PUTRI DARUSSALAM BAYEMAN TONGAS PROBOLINGGO**

**Maimunah<sup>1</sup> Ainul Yaqin Salam<sup>2</sup> Ro'isah<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> STIKes Hafshawaty Pesantren Zainul Hasan Probolinggo, Indonesia

Email Korespondensi: munadina818@gmail.com

### **Abstrak**

*Scabies* merupakan penyakit kulit yang disebabkan oleh parasit tungau *sarcoptes scabiei*, sehingga memberikan dampak gangguan pada citra tubuh dan mudah ditularkan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui adanya pengaruh *Health Education* dengan metode *peer group* terhadap upaya pencegahan *scabies* di Pondok Putri Darussalam Bayeman Tongas Probolinggo. Desain penelitian *Pra Eksperimen*, dengan desain studi *one group pre-post design*. Pertemuan dilakukan selama 4 minggu 6 kali, minggu pertama dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan dengan *peer*. minggu selanjutnya dilakukan oleh *peer* kepada *group* yang didampingi oleh peneliti, sampel sebanyak sebanyak 35 responden yang belum terkena *scabies* diambil dengan cara *non-probability total sampling* menggunakan instrumen lembar kuesioner. Pengukuran dengan *editing, coding, scoring, tabulating*, kemudian dianalisis dengan SPSS menggunakan uji statistik *wilcoxon*. Hasil penelitian didapatkan upaya pencegahan sebelum dilakukan *Health Education peer group* mayoritas sedang 32 responden (91,4%), setelah dilakukan *Health Education peer group* mayoritas baik 35 responden (100%). Hasil analisa *wilcoxon* didapatkan  $p=0.000$  sehingga ( $p=0,000 < \alpha=0,05$ ) artinya ada pengaruh *Health Education* dengan metode *peer group* terhadap upaya pencegahan *scabies* Di Pondok Putri Darussalam Bayeman Tongas Probolinggo. Diharapkan *Health Education peer group* dapat digunakan untuk mencegah *scabies* dan meningkatkan pengetahuan santri tentang kebersihan lingkungan. disarankan kepada santri yang telah mengetahui tentang kebersihan diri dan lingkungan untuk menjelaskan kepada teman sebaya yang berada di pesantren.

**Kata Kunci** : *Health Education, Peer group, Upaya pencegahan, Scabies*

### **ABSTRACT**

*Scabies* is a skin disease caused by the mite *Sarcoptes scabiei* parasite, which has a disturbing impact on body image and is easily transmitted. The purpose of this study was to determine the effect of *Health Education* using the *peer group* method on efforts to prevent *scabies* at Pondok Putri Darussalam Bayeman Tongas Probolinggo. This research was *Pre-experimental research design*, with a *one-group pre-post design study*. Meetings were held for 4 weeks 6 times, the first week 3 meetings were held with *peers*. The following week it was carried out by *peers* to *groups* accompanied by researchers, a sample of 35 respondents who had not been exposed to *scabies* was taken by means of *non-probability total sampling* using a questionnaire sheet instrument. Measurements by *editing, coding, scoring, tabulating*, then

analyzed with SPSS using the Wilcoxon statistical test. The results of the study showed that the majority of prevention efforts before the Health Education peer group were carried out were the majority being 32 respondents (91.4%), after the Health Education peer group was carried out, the majority were good, 35 respondents (100%). Wilcoxon analysis results obtained  $p = 0.000$  so ( $p = 0.000 < \alpha = 0.05$ ) This means that there is an effect of Health Education using the peer group method on efforts to prevent scabies at Pondok Putri Darussalam Bayeman Tongas Probolinggo. It is hoped that Health Education peer groups can be used to prevent scabies and increase students' knowledge about environmental hygiene. it is suggested to the boarding school administrators to form a weekly picket schedule and for the regional head to form a daily picket schedule in cleaning the pesantren environment.

Keywords: *Health Education, Peer group, Prevention efforts, Scabies*

## PENDAHULUAN

scabies adalah penyakit kulit yang disebabkan oleh parasit tungau sarcoptes scabiei var. Scabies dapat memberikan dampak seperti gangguan masalah sosial yang berkaitan dengan citra tubuh, sehingga orang yang terkena scabies kurang percaya diri akibat luka garukan yang membekas. Kemudian membuat orang merasa tidak nyaman, mengganggu konsentrasi belajar sehingga tidak fokus saat proses belajar. (Cheng, et al., 2020), scabies biasanya menyerang orang-orang yang tidak dapat menjaga kebersihan diri seperti di rumah penjara, tentara perang, asrama dan pondok pesantren. Lingkungan yang tidak bersih dan kebersihan pribadi yang tidak baik dapat menyebabkan scabies, biasanya terjadi di lingkungan anak pesantren sehingga menyebabkan penyakit scabies dan mudah menular dari satu santri ke santri lainnya ( Srinivas, et al., 2019).

Menurut World Health Organization (WHO), (2020) menyatakan bahwa scabies adalah penyakit infeksi kulit akibat investasi dan sensitivasi oleh tungau *Sarcoptes scabiei* varietas hominis yang termasuk dalam kelas Arachnida. Prevalensi scabies di seluruh dunia dilaporkan sekitar 300 juta kasus setiap tahun (Haque, et al., 2019). International Alliance for the Control of Scabies (IACS) dalam Sahrudin (2017) kejadian scabies sangat beragam yaitu dari 0,3% menjadi 46%. Penyakit scabies merupakan penyakit kulit yang endemis di wilayah beriklim tropis dan sub tropis, Hasil survei didapatkan prevalensi scabies 25% pada orang dewasa, sedangkan prevalensi tertinggi terjadi pada anak sekolah yaitu 30-65% (WHO, 2020).

Menurut data Departemen Kesehatan Republik Indonesia tahun 2018 sebesar 5,60%-12,96% yang mengalami scabies, Prevalensi terjadinya scabies 2018 meningkat dibandingkan tahun 2013 6% sampai 3,9% (Sonhaji dkk., 2019). dan menjadi salah satu masalah penyakit menular di Indonesia, yang menduduki urutan ketiga dari 12 penyakit kulit yang sering terjadi, karena negara Indonesia termasuk negara tropis yang banyak penghuninya. Berdasarkan Dinas Kesehatan Jawa Timur pada tahun 2020 sebanyak 2.978 yang menderita penyakit scabies (Dinkes Jatim, 2020). Menurut Lizamani( 2019) bahwa di Pondok pesantren Kota Probolinggo ada 58 santri yang mengalami scabies , sehingga sangat berdampak terhadap kenyamanan santri di pondok pesantren, dan terjadi penurunan produktivitas sehari – hari akibat rasa gatal yang dirasakan, dan kurangnya percaya diri terhadap kulit yang tidak sempurna sehingga mengganggu santri pada saat pembelajaran di pondok pesantren (Gde, et al., 2021)

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 26 februari 2023 di Pondok Putri Darussalam Tajungsari Bayeman Tongas Probolinggo, dengan jumlah keseluruhan santri putri 275 (100%) dan dari data kesehatan pondok bahwa ada 35 (13%) santri yang belum mengalami scabies, dari sebagian santri 240 (87%) santri masih ada yang

mengalami dan telah sembuh dari scabies. hasil dari lembar kuesioner yang diberikan kepada 10 (santri putri secara acak bahwa dengan hasil 8 santri (45%) yang kurang dalam personal hygienya dan kebersihan lingkungannya, pengasuh menjelaskan bahwa sebelumnya belum pernah ada penelitian dari tim kesehatan sehingga santri putri kurang dalam pengetahuan dalam menjaga kebersihan sehingga sangat mudah terkena scabies. dengan gejala awal gatal , panas dan tumbuh bercak yang berisi cairan di sela – sela jari tangan, telapak tangan , dan di sela jari kaki, sehingga kegiatan aktivitas sehari – hari dalam pondok terganggu.

Salah satu bentuk perilaku terhadap terjadinya scabies yaitu bagaimana cara kita dalam menanggapi lingkungan sekitar (mengetahui, sikap, dan mempersepsikan penyakit yang ada pada dirinya atau diluar dirinya). Terbentuknya perilaku baru dimulai dari pengetahuan yang kemudian menimbulkan respon batin dalam bentuk sikap yang akhirnya menimbulkan respon lebih jauh, karena scabies merupakan penyakit yang sering di derita oleh penghuni Pondok Pesantren (Muzakir, 2019). Berdasarkan hasil Peneliti sebelumnya (Khusnuddin,2020) pernah melakukan penyuluhan yang telah mendapatkan pelatihan dari puskesmas walaupun terlaksana dengan baik tetapi banyak peserta yang meninggalkan tempat karena materi yang membosankan terbukti dari 153 peserta hanya 35,2% yang mendengarkan sampai selesai sehingga kurang efektif dalam edukasi. Maka dari itu untuk melakukan edukasi kepada remaja perlu keterbukaan dalam masalah yang dirasakannya, Sehingga upaya penanganan untuk mencegah terjadinya scabies pada santri agar tidak terganggu dalam produktivitas belajar dan kenyamanan dalam beristirahat, maka perlu di berikan Health Education yang berupa kelompok teman sebaya atau Peer group (Zenara Nafisa, 2020) dengan metode peer group santri yang sebaya akan menjadi seorang teman yang siap menemani dalam berbagai aktivitas yang menumbuhkan rasa empati dan simpati bersama sepanjang waktu, sehingga menumbuhkan rasa dukungan emosional terhadap teman sebaya di pesantren( Aschbrenner, et al., 2019) karena santri lebih banyak waktu berkumpul dengan teman di pesantren daripada dirumah berkumpul bersama keluarganya( Zabire, et al., 2019) .

Peer group adalah suatu pendidikan kesehatan melalui teman sebaya dengan dukungan dan tujuan yang sama. kelompok kecil merupakan peer group yang efektif dalam edukasi teman sebaya dibandingkan dengan metode ceramah. Setiap orang yang terlibat dalam diskusi kelompok bisa saling berdiskusi, sharing pengalaman tentang kondisi tubuh atau psikologisnya, seperti kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan teman – teman sebaya, kebutuhan untuk bertukar pikiran dan berbagi perasaan, pendapat dan pengalaman yang nantinya akan bermanfaat bagi mereka sendiri dalam mengembangkan dan meningkatkan konsep dirinya. Melalui metode ini juga santri dapat menemukan nilai – nilai kehidupan sebagai pegangan hidup, dan kebutuhan untuk menjadi lebih mandiri terlebih pada pemahaman konsep sehat dan sakit. Suasana edukasi peer group, para santri akan merasa lebih mudah membicarakan persoalan kesehatan yang mereka hadapi bersama di pesantren, di mana mereka akan dapat leluasa dalam bergaul dan saling terbuka dalam membahas persoalan kesehatan melalui bentuk diskusi yang hangat dan akrab, sehingga mereka akan dapat saling memberikan dukungan, dan motivasi. ( Harini & Kurnia, 2020)

Berdasarkan paparan latar belakang di atas dapat di simpulkan bahwa penting untuk dilakukan penelitian dengan judul “ Pengaruh Health Education Dengan Metode Peer group Terhadap upaya Pencegahan Scabies di Pondok Putri Darussalam Bayeman Tongas Probolinggo” untuk mencegah kejadian scabies.

## METODE PENELITIAN

Desain penelitian *Pra Eksperimen*, dengan desain studi *one group pre-post design*. Pertemuan dilakukan selama 4 minggu 6 kali, minggu pertama dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan dengan *peer*. minggu selanjutnya dilakukan oleh *peer* kepada *group* yang

didampingi oleh peneliti, sampel sebanyak sebanyak 35 responden yang belum terkena *scabies* diambil dengan cara *non-probability total sampling* menggunakan instrumen lembar kuesioner. Pengukuran dengan *editing, coding, scoring, tabulating*, kemudian dianalisis dengan SPSS menggunakan uji statistik *wilcoxon*.

## HASIL PENELITIAN

Data umum menyajikan data – data berupa karakteristik responden yang meliputi jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan umur. Sedangkan, data khusus menyajikan nilai data pencegahan *scabies* pada santri putri. Data tersebut di tampilkan dalam bentuk tabel observasi sebagai berikut :

Tabel 1: Distribusi Responden Berdasarkan jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan umur Pada Responden Dengan Upaya Pencegahan *Scabies* Di Pondok Putri Darussalam Bayeman Tongas Probolinggo.Pada Bulan Juni- Juli 2023

No	Usia	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	13 – 15	17	48.6
2	16 – 18	18	51.4
<b>Jumlah</b>		<b>35</b>	<b>100</b>

  

No	Pendidikan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	SLTP	17	48.6
2	SLTA	18	51.4
<b>Jumlah</b>		<b>35</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer Lembar Observasi Penelitian Juni 2023

Berdasarkan tabel 1 diatas didapatkan karakteristik responden berdasarkan usia yaitu terbanyak usia 16- 18 sebanyak 18 responden (51.4%) dan responden terkecil usia 13- 15 tahun sebanyak 17 responden (48.6%), karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan yaitu terbanyak SLTA sebanyak 18 responden (51.4%) dan responden terkecil tingkat SLTP sebanyak 17 responden (48.6%).

Tabel 2 : Distribusi Data Responden Berdasarkan Upaya Pencegahan *Scabies* Sebelum (Pre) Dilakukan Edukasi *Peer group* Pada Bulan Juni-Juli 2023.

Upaya Pencegahan <i>Scabies</i>	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Baik	0	0
Sedang	32	91.4
Rendah	3	8.6
<b>Jumlah</b>	<b>35</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer Lembar Observasi Penelitian Juni 2023

Berdasarkan tabel 2 didapatkan nilai upaya pencegahan *scabies* di Pondok Putri Darussalam Bayeman Tongas Probolinggo.sebelum dilakukan *Health Education peer group* terhadap upaya pencegahan terhadap upaya pencegahan *scabies* didapatkan kategori sedang sebanyak 32 responden (91%) dan rendah sebanyak 3 responden (8.6%).

Tabel 3 : Distribusi Data Responden Berdasarkan Upaya Pencegahan *Scabies* Sebelum (Pre) Dilakukan Edukasi *Peer group* Pada Bulan Juni-Juli 2023.

Upaya Pencegahan <i>Scabies</i>	Frekuensi (f)	Presentase (%)
---------------------------------	---------------	----------------

Baik	0	0
Sedang	32	91.4
Rendah	3	8.6
<b>Jumlah</b>	<b>35</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer Lembar Observasi Penelitian Juni 2023

Berdasarkan tabel 2 didapatkan nilai upaya pencegahan *scabies* di Pondok Putri Darussalam Bayeman Tongas Probolinggo. sebelum dilakukan *Health Education peer group* terhadap upaya pencegahan terhadap upaya pencegahan *scabies* didapatkan kategori sedang sebanyak 32 responden (91%) dan rendah sebanyak 3 responden (8.6%).

Tabel 4 Distribusi Data Responden Berdasarkan Upaya Pencegahan *Scabies* Setelah (Post) Dilakukan Edukasi *Peer group* Pada Bulan Juni-Juli 2023.

Upaya Pencegahan <i>scabies</i>	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Baik	35	100
Sedang	0	0
Rendah	0	0
<b>Jumlah</b>	<b>35</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer Lembar Observasi Penelitian Juni 2023

Berdasarkan tabel 3 didapatkan nilai upaya pencegahan *scabies* di Pondok Putri Darussalam Bayeman Tongas Probolinggo. setelah dilakukan *Health Education peer group* terhadap upaya pencegahan *scabies* didapatkan kategori baik sebanyak 35 responden (100%).

Tabel 5 Tabulasi Silang Berdasarkan Upaya Pencegahan *Scabies* Di Pondok Putri Darussalam Bayeman Tongas Probolinggo. Pada Bulan Juni – Juli .

### Pre-Post Croustabulation

		Post			Total
		Baik	Sedang	Rendah	
pre	Baik	35	0	0	0
	Sedang	0	32	0	32
	Rendah	0	0	3	3
Total		35	0	0	35

Berdasarkan Tabel 5.5 didapatkan nilai upaya pencegahan *scabies* dari sebelum dilakukan *Health Education peer group* didapatkan kategori sedang 32 responden (91,4%) dan kategori rendah 3 responden (8,6%) sedangkan setelah dilakukan *Health Education peer group* didapatkan nilai kategori baik sebanyak 35 responden (100%). didapatkan hasil pengukuran uji statistik dengan menggunakan windows SPSS 22 dengan menggunakan uji *wilcoxon* pada upaya pencegahan *scabies* di Pondok Putri Darussalam Bayeman Tongas Probolingg didapatkan nilai  $p=0.000$  sehingga ( $p = 0.000 < \alpha = 0.05$ ), dari hasil analisa tersebut dapat disimpulkan H1 diterima artinya ada pengaruh *Health Education Peer group* Terhadap Upaya Pencegahan *Scabies* Di Pondok Putri Darussalam Bayeman Tongas Probolinggo.

## PEMBAHASAN

### **Pengukuran upaya pencegahan *scabies* santri sebelum di berikan, *Health Education peer group* terhadap upaya pencegahan *scabies* Di Pondok Putri Darussalam Bayeman Tongas Probolinggo.**

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 5.3 diatas didapatkan nilai pada upaya pencegahan *scabies* sebelum dilakukan *peer group* didapatkan nilai sedang yaitu 32 respnden (91.4%) dan rendah 3 responden (8.6%) Hal ini disebabkan pengetahuan santri yang berada di pondok pesantren kurang karena belum pernah ada edukasi pesantren dan belum ada tim kesehatan yang masuk di lingkungan pesantren sehingga masih banyak santri yang mengabaikan kebersihan lingkungan dan sebagian besar santri sering bergantian pakaian, karena santri kurang paham dalam penularan penyakit *scabies* sehingga mereka masih terbiasa dalam tukar menukar pakaian dan santri masih mengabaikan kebersihan pondok menurut mereka kebersihan tidak ada pengaruh terjadinya *scabies*.

*Scabies* merupakan penyakit kulit dan sering terjadi ditempat yang padat penghuninya terutama di pondok pesantren yang sering mengalami *scabies* karena faktor lingkungannya yang masih kurang dalam kebersihan dan sering bergantian pakaian (Srinivas,*et al.*,2019). Kejadian *Scabies* dipicu oleh beberapa faktor, antara lain : adanya kontak dengan penderita *scabies*, rendahnya tingkat personal hygiene dan kondisi lingkungan yang mendukung untuk berkembangnya *scabies* seperti kepadatan hunian, sanitasi yang tidak baik, dan akses air bersih yang sulit. *Scabies* seringkali diabaikan karena tidak mengancam jiwa sehingga prioritas penanganannya rendah. Akan tetapi, penyakit ini dapat menjadi kronis dan berat serta menimbulkan komplikasi yang berbahaya (Prasetyo, 2020).

Upaya dalam pencegahan *scabies* dengan meningkatkan pengetahuan menurut (Daulian, Bahar, & Rezal, 2019), kemungkinan yang terjadi pada santri disebabkan oleh pengetahuan, sehingga mampu memunculkan pemahaman dan keyakinan terhadap kebutuhan mereka sebagai seorang santri yang memang harus memiliki perilaku (pengetahuan, sikap dan tindakan) untuk terhindar dari penyakit *scabies*. Perubahan sikap pada responden menunjukkan bahwa informasi yang disampaikan melalui pendidikan kesehatan dengan telah berhasil diterima dengan baik. Keberhasilan tersebut didukung oleh berbagai factor diantaranya, strategi, tehnik, serta media yang digunakan sebagai alat bantu (Wijayanti 2020).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu responden sebagian besar responden masih kurang dalam pengetahuan tentang kebersihan lingkungan dan kebersihan diri, sehingga masih banyak santri yang membuang sampah sembarangan, dan kamar mandi yang jarang di kuras airnya dan jarang dibersihkan dibagian bak mandinya , bertukar pakaian bersama , menggantung pakaian di sembarang tempat, menumpuk pakaian yang kotor bersama dengan teman sekamar, sering berkontak langsung dengan santri yang terkena *scabies* , sehingga santri rentan terkena *scabies*. Hal ini perkuat dengan penelitian (Rahmawati, 2020) bahwa Perilaku hidup bersih dan sehat terutama kebersihan perseorangan umumnya kurang mendapatkan perhatian dari para santri. Tinggal bersama dengan sekelompok orang seperti di pesantren memang berisiko mudah tertular berbagai penyakit kulit, khususnya penyakit *scabies*. Penularan terjadi bila kebersihan pribadi dan lingkungan tidak terjaga dengan baik. Masih ada pesantren yang tumbuh dalam lingkungan yang kumuh, tempat mandi dan toilet yang kotor, lingkungan yang lembab, dan sanitasi yang buruk. Ditambah lagi dengan perilaku tidak sehat, seperti menggantung pakaian dalam kamar, tidak membolehkan santri wanita menjemur pakaian dibawah terik matahari, dan saling bertukar benda pribadi, seperti handuk .

Menurut peneliti kebersihan dilingkungan pesantren santri masih banyak yang mandi dengan air yang di tampung karena fasilitas kamar mandi yang ada di pesantren terbatas ,

lingkungan dipesantren yang banyak penghuninya kurang dalam menjaga kebersihan lingkungan, sehingga banyak yang mengabaikan kebersihan dan masih meremehkan tentang kebersihan diri, terutama di lingkungan pesantren santri lebih sering menggunakan barang bersama-sama dari bergantian baju, penggunaan alat mandi bersama, menggantung baju bercampur dengan yang kotor, Karena kurangnya pengetahuan santri tentang perilaku hidup bersih sehat itu masih rendah, sehingga terjadinya *scabies* di lingkungan pesantren masih banyak dan upaya untuk pencegahannya masih kurang. Hal ini juga di dukung oleh hasil penelitian ( Patmawati, 2021) yang menyatakan bahwa jika pengetahuan santri terkait perilaku hidup bersih sehatnya baik maka upaya melakukan pencegahan penyakit *scabies* juga baik, demikian sebaliknya, jika pengetahuan santri terkait pengetahuan perilaku hidup bersih sehatnya rendah maka upaya pencegahan penyakit *scabiesnya* juga akan kurang. Hal ini berarti bahwa pengetahuan sangat berpengaruh dalam upaya pencegahan penyakit Skabies.

### **Pengukuran upaya pencegahan *scabies* santri sesudah di berikan, *Health Education* terhadap upaya pencegahan *scabies* Di Pondok Putri Darussalam Bayeman Tongas Probolinggo.**

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 5.4 diatas, menunjukkan bahwa sesudah diberikan *health edcation peer group* dengan nilai upaya pencegahan *scabies* tergolong baik yaitu 35 responden (100%).setelah *Health Education* dilakukan 3 kali pertemuan pengetahuan santri dalam kebersihan lingkungan dan diri bertambah sehingga santri merubah perilakunya yang awalnya sedang menjadi baik.

Berdasarkan penelitian (Sinaga, 2021) *Health Education* adalah proses membantu seseorang, dengan bertindak secara individu maupun secara bersama, untuk membuat keputusan berdasarkan pengetahuan mengenai hal hal yang mempengaruhi kesehatan pribadinya dan orang lain untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam memelihara kesehatannya dan tidak hanya mengaitkan diri pada peningkatan pengetahuan, sikap dan praktik saja, tetapi juga meningkatkan atau memperbaiki lingkungan (baik fisik maupun non fisik) dalam rangka memelihara dan meningkatkan kesehatan dengan penuh kesadaran.

*Health Education* merupakan proses belajar ada individu, kelompok atau seseorang dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mampu mengatasi masalah kesehatan sendiri menjadi mandiri. Sehingga pendidikan kesehatan merupakan suatu usaha atau kegiatan untuk membantu individu, kelompok dan masyarakat dalam meningkatkan kemampuan baik pengetahuan, sikap maupun ketrampilan agar tercapai hidup sehat secara optimal (Inayah, 2018).

Pada saat dilakukan *Health Education* terhadap upaya pencegahan *scabies* yaitu responden mampu dalam memahami apa yang di sampaikan sehingga responden bisa banyak pengetahuan dalam mengubah perilaku negatif yang biasanya sering dilakukan setiap harinya, seperti seringnya bergantian pakaian dan kurang menjaga kebersihan diri serta lingkungannya (Saputra, 2019).

Hasil penelitian menyatakan bahwa setelah *Health Education* dilakukan sebanyak 6 kali pertemuan, 3 kali dengan *peer* dan 3 kali dengan *group* dengan adanya edukasi pengetahuan santri lebih meningkat dengan mengubah perilaku yang rendah menjadi baik terhadap pengetahuan serta bertukar fikiran dan pengalaman keadaan sehingga mudah di pahami. Hal tersebut disesuaikan dengan pendapat (Noviana,2018) bahwa *Health Education* merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan baik yang berarti memiliki informasi yang lebih tepat untuk remaja. Dan pendapat dari penelitian (Azwar,2020) sikap seseorang dipengaruhi oleh pengalaman pribadi dan pengaruh yang di anggap penting merupakan salah satu dasar membentuk sikap seorang..

## **Analisis Pengaruh *Peer group* Terhadap Upaya Pencegahan *Scabies* Di Pondok Putri Darussalam Bayeman Tongas Probolinggo.**

Berdasarkan hasil penelitian bahwa ada pengaruh *peer group* terhadap upaya pencegahan *scabies* di Pondok Putri Darussalam Bayeman Tongas Probolinggo. hasil uji statistik dengan menggunakan uji analisis wilcoxon di dapatkan  $p=0,000$  sehingga ( $p=0,000 < \alpha = 0,05$ ).

Berdasarkan penelitian (Nurachamah,2021) menyatakan bahwa *peer group* merupakan hubungan interaksi sosial yang didasarkan pada persamaan usia, status sosial, kebutuhan serta minat yang seiring berjalannya waktu akan membentuk pertemanan atau persahabatan. *Peer group* akan merasa menemukan dirinya dan akan mengembangkan rasa sosialnya seiring dengan perkembangan kepribadiannya. Tegasnya, keberadaan teman sebaya sebagai dukungan sosial bagi remaja, dukungan sosial yang merupakan situasi perasaan nyaman, senang dan merasa terlindungi atas perhatian, penghargaan, bantuan yang diterima dari seseorang atau kelompok lain untuk dirinya.

Menurut peneliti *peer group* adalah edukasi kelompok teman sebaya untuk memberi informasi dan arahan yang baik terhadap teman di sekitar sehingga mampu untuk mengubah perilaku seseorang, terutama dalam edukasi untuk mencegah *scabies* di pesantren, *peer* yang terpilih merupakan seorang yang pernah mengalami *scabies*, sehingga *peer* sangat mudah dalam memberi edukasi untuk megubah perilaku yang baik kepada kelompok, dan kelompok lebih memahami dan mengerti dengan penjelasan *peer* karena yang menjadi *peer* merupakan teman sebaya di pesantren, jadi kelompok lebih mudah untuk bertukar cerita dengan *peer*, adanya *peer group* bisa menggantikan orang tua dirumah untuk memberi motivasi yang baik kepada teman sebayanya. Hal tersebut disesuaikan dengan pendapat (Utomo et al, 2022). Bahwa teman sebaya merupakan kompenen suatu pendukung dalam perkumpulan teman sebaya juga sebagai moderator bagi remaja sebaya dalam pembentukan dirinya. Selain sebagai pendukung dalam hal yang baik, teman sebaya juga sebagai pendorong dalam pertemanan dengan memberikan informasi yang menarik, kegembiraan dan pertolongan. Keberadaan teman sebaya memiliki pendukung, yaitu menyediakan dorongan dan umpan balik yang dapat membantu teman sebaya dalam mempertahankan kesan atas dirinya sebagai individu yang kompeten, menarik, berharga dan dapat diterima di kelompok sebayanya. Tegasnya, hubungan pertemanan mendapat tempat yang istimewa bagi para remaja sebaya dalam berinteraksi karena melibatkan perasaan, penerimaan, kedekatan dan keterbukaan.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa Pengaruh *Health Education* Dengan Metode *Peer group* Terhadap Upaya Pencegahan *Scabies* Di Pondok Putri Darussalam Bayeman Tongas Probolinggo. didapatkan sebagai berikut.

1. Upaya pencegahan *scabies* sebelum dilakukan *Health Education peer group* di Pondok Putri Darussalam Bayeman Tongas Probolinggo, didapatkan nilai sedang 32 responden (91,4%) dan rendah 3 responden (8,6%).
2. Upaya pencegahan *scabies* sesudah dilakukan *Health Education peer group* di pondokputri darussalam bayeman tongas probolinggo, di dapatkan nilai baik 35 responden (100%).
3. Ada pengaruh *Health Education* dengan metode *peer group* terhadap upaya pencegahan *scabies* di Pondok Putri Darussalam Bayeman Tongas Probolinggo.  $p = 0,000 < \alpha = 0,05$ .

Saran Bagi institusi pendidikan terkait, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan atau materi pembelajaran baik kalangan mahasiswa, pendidikan sarjana maupun profesi, agar dapat juga diterapkannya pengaruh *Health Education* dengan metode *peer*

group terhadap upaya pencegahan *scabies* di Pondok Putri Darussalam Bayeman Tongas Probolinggo. Bagi profesi keperawatan diharapkan untuk mengaplikasikan penatalaksanaan menangani pengaruh *Health Education* dengan metode *peer group* terhadap upaya pencegahan *scabies* di Pondok Putri Darussalam Bayeman Tongas Probolinggo. Supaya kepercayaan dalam pencegahan *scabies* meningkat. Bagi lahan penelitian disarankan hasil penelitian ini dapat diterapkan di lingkungan sekitar terutama yang berada dilingkungan pesantren dengan mengadakan kerjasama dengan pihak kesehatan yang membuat jadwal *Health Education* sehingga dapat memberikan edukasi tentang kesehatan santri di lingkungan pesantren untuk menambah pengetahuan santri Pondok Putri Darussalam Bayeman Tongas Probolinggo. Diharapkan bagi responden agar bisa memberikan informasi kepada teman di lingkungannya bahwa pencegahan *scabies* dengan menjaga kebersihan dan tidak suka bergantian pakaian. Bagi peneliti: Menambah pemahaman pengaruh *Health Education* Dengan menggunakan Metode *Peer group* Terhadap Upaya Pencegahan *Scabies*., Merupakan kegiatan belajar untuk menuangkan pengetahuan serta mempraktikkan ilmu yang telah didapat di bangku perkuliahan. Memperoleh pengalaman dan pengetahuan praktis yang mendukung pengetahuan teoritis yang didapat melalui penelitian serta melatih keterampilan dalam menulis karya ilmiah. Bagi penelitian selanjutnya Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan atau sumber inspirasi bagi peneliti selanjutnya dan bahan perbandingan bagi peneliti yang akan melakukan penelitian sejenis tentang pengaruh *Health Education* dengan metode *peer group* terhadap upaya pencegahan *scabies* dengan meneliti untuk lebih menyempurnakan penelitian sebelumnya maka peneliti selanjutnya menambahkan mediator untuk pengawasan kelompok dalam edukasi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- A.Aziz Alimul Hidayat, 2015 “*Metode Penelitian Kesehatan Paradigma Kuantitatif*” Health Books Publishing: Surabaya , ISBN 978-602-97934
- Abdullah Muhammad, 2019” *Mengurai Model Pendidikan Pesantren Berbasis Moderasi Agama : Dari Klasik Ke Modern*” IAIN Kediri, Jawa Timur, (Vol. 2)
- Achmad Muchaddam Fahham, dkk, 2020 “ *Pendidikan Pesantren* “ Perpustakaan Nasional RI, Jakarta, ISBN : 978 – 623 – 6540 – 09 – 1
- Ailia Deli,dkk, 2022”*Hubungan Kebiasaan Menggunakan Handuk Bersama kepadatan Hunian, Dan Ventilasi Dengan Kejadian Skabies Dipanti Asuhan Annur*” Stikes AL-Ma’arif,( Vol.1 No.1) <http://journal-mandiracendikia.com/index.php/jbmc/article/view/46>
- Anggraini Dwi Mirah P, dkk, 2019 “*Korelasi Faktor Prediposisi Kejadian Scabies Pada Anak – Anak Di Desa Songan, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli, Provinsi Bali*” E- Journal Medika Fakultas Kedokteran Universitas Udayana, Bali ,(Vol. 8 No.6 ) ISSN: 2303 – 1395. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/eum/article/download/51740/33047>
- Dr.Ellis Fitri Tanjung, 2021”*Hubungan Pola Asuh Dalam Asrama Di Pondok Pesantren Qudussalam Tapanuli Tengah*” Medan, ISBN : 978-623-6402-38-2
- Dhelya Widasmara, dkk, 2020 “ *Konsep Baru Skabies*” Universitas Brawijaya Press, Malang, ISBN : 978 – 602 – 432 – 943 – 3

- Dr.Rochmadina Suci Bestari, dkk, 2020 “*Tropical Medicine : Basic and Clinic* “ Universitas Muhammadiyah Surakarta, Jawa Tengah, ISBN :978 – 602 – 361 – 330 – 4
- Dr. Ahmad Susanto, M.Pd., dkk , 2018 “ *Bimbingan Dan Konseling di Sekolah* “ Prenamedia Group, Jakarta, ISBN :978 – 602 – 422 – 240 – 6
- Endang Supriadi, M.A, 2022 “ *Sosiologi Pesantren* “ Cv.Lawwana Semarang, Jawa Tengah, ISBN : 978 – 623 – 5514 – 48 – 2
- Fitria Anisa,Dkk, 2023 “*Hubungan Konsep Diri Dengan Kualitas Hidup Penderita Scabies Pada Santri Pondok Pesantren*”, Jurnal Kesehatan Masyarakat: Vol.7No.1Hal.807-813  
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/prepotif/article/view/13462>
- Fitriani Iin, dkk, 2023 “*Pembentukan Peer group Peduli Stunting Pada Siswa SMAN Indrapuri dan SMAN Montasik Aceh Besar*” Pengabdian Pada Masyarakat, Poltekkes Kemenkes Aceh, (Vol. 4. No.1. PP. 36-42) e-ISSN 2721-9135.
- Haiya Nu’im Nutrisia, Ardian Iwan, dkk, 2021 “*Pendidikan Kesehatan Mempengaruhi Tingkat Harga Diri Penderita Scabies Di Pondok Pesantren*” Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan, Semarang, Jawa Tengah,(Vol.12No.2)418-424.  
<https://dx.doi.org/10.26751/jikk.v12i2.1120>
- Harlina Putri Rusiana,dkk, 2021 “ *Pendidikan Teman Sebaya*” PT. Nasya Expanding Management, Jawa Tengah, (SK BNSP : No Reg. KOM.1446.01749 2019)
- Herdyanto Soebono, dkk, 2020 “*Dermatologi dan Venereologi*” Gadjah mada University Press Anggota IKPI, Yogyakarta, ISBN : 978 – 602 – 386 – 803 – 2
- Husna Riyana, Joko Tri, dkk, 2021, “*Faktor Resiko Yang Mempengaruhi Kejadian Scabies Di Indonesia Literature Review*” Jurnal Kesehatan Lingkungan, Semarang Indonesia,( Vol.11 No.1) ISSN 2615-188X . <https://doi.org/10.47718/jkl.v11i1.1340>
- I Made Sudirman Adiputra, dkk, 2021 “*Metodelogi Pendidikan Kesehatan*” Yayasan Kita Menulis, ISBN : 978 – 623 – 342 – 069 – 3 .
- Martini Eva, Suryadin Asep, dkk, 2022 “*Pendampingan Program Pencegahan Penyakit Scabies Melalui Peningkatan PHBS Menuju Generasi Santri Sehat Di Pondok Pesantren*” Jurnal Abdimas ( *journal Of Community Service* ) Kota Sukabumi, Jawa Barat 43113 (vol.4 No.3) <https://dx.doi.org/10.36312/sasambo.v4i3.816>
- Muttaqin Naufali F,Dkk, 2020 “*Pengaruh Media Sosial, Literasi Ekonomi,Dan Kelompok Teman Sebaya Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa Pendidikan Ekonomi*” Jurnal Pendidikan Ekonomi: Vol.10 N.3 .e-ISSN 2720-9660.  
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jupe/article/view/46531>
- Maringga Gita E,Dkk, 2022 “*Pemberdayaan Kelompok Teman Sebaya: Edukasi Penggunaan Terapi Komplementer Untuk Mengurangi Disminore Primer*” Jurnal ABDINUS : Vol.7 No.1 Hal.1-14 <https://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/PPM/article/view/17334>
- Martina Pakpahan.,dkk, 2021 “*Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan*” Yayasan Kita

Menulis, ISBN: 978 – 623 – 6840 – 733

- Manalu Octavia L,Dkk, 2022 “*Pengaruh Pendidikan Kesehatan Perilaku Hidup Bersih Sehat Terhadap Pengetahuan Pencegahan Skabies Di Pondok Pesantren Al-Basyirah*” Jurnal Pengabdian Masyarakat Kesehatan Stikes Pemkab Jombang: Vol VII No. 4. <https://www.journal.stikespemkabjombang.ac.id/index.php/jpm/article/download/1241/846>
- Paywala Joey Remond,Dkk, 2022 “*Literasi Ekonomi, Rasiolitas Ekonomi, Dn Kelompok Teman Sebaya Terhadap Perilaku Konsumtif*” Jambura Economic Education Journal : Vol. 4 No.1 E-ISSN :2656-4378. <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/jej/article/view/11684>
- Prakoeswa Sigit R.F, Pramuningtyas Ratih, dkk, 2022 “*Skabies Infestasi Parasit Yang Tidak Hanya Mempengaruhi Kulit*” Journal Of Ners Community, Surakarta Indonesia, (Vol.13 No.02) Hal.119-122 . <https://doi.org/10.55129/jnerscommunity.v13i2.1789>
- Putra Apriadi Siregar, S.K.M.,M.Kes, dkk, 2020 “*Promosi Kesehatan Lanjutan Dalam Teori Dan Aplikasi*” Kencana, Jakarta, ISBN : 978 – 623 – 218 – 478 – 7
- Prof. Dr. A. Muri Yusuf,M.pd, 2017 “*Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif & Peneltian Gabungan*” Perpustakaan Nasional : Jakarta, ISBN 978-602-1186-01-05
- Retno Danarti,Dkk, 2020”*Dermatologi Dan Veneorologi*” UGM Pres:ISBN 9786023868032-6023868037
- Setiawan Henri, Ariyanto Heri, dkk, 2021 “*Pendidikan Kesehatan Pencegahan Scabies Dipondok Pesantren AL-Arifin*” Jurnal Pengabdian Masyarakat Ciamis,(Vol.4No.1)e-ISSN.2598-1226. <https://doi.org/10.31596/jpk.v2i2.54>
- Suranata,Dkk, 2021” *Pengembangan Model Tutor Bimbingan Konseling Sebaya(Peer counseling)*” JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia), Vol-2